

Analisis Pola Penggunaan Obat Analgetik Pada Pasien Neurologis di RSUD Padang Panjang

Mhd Riza Marjoni^{1*}, Rahmi Safyanty², Lidya Puspita Sari³

^{1,3}Prodi DIII Farmasi, Akademi Farmasi Dwi Farma Bukittinggi, Indonesia

²Instalasi Farmasi RSUD Kota Padang Panjang, Indonesia

mhdriza.marjoni@gmail.com

ABSTRACT

Neuropathic pain represents a complex clinical challenge and often requires long-term pharmacological therapy. The prescribing patterns of analgesic medications in managing neuropathic pain serve as important indicators for evaluating therapeutic effectiveness, rationality, and individualization. This study aims to analyze the characteristics of analgesic prescribing patterns among neurological outpatients at the Neurology Outpatient Clinic of RSUD Padang Panjang in 2025. A retrospective observational method was employed, involving 100 neurological patient prescriptions selected through purposive sampling. Data were extracted from prescription sheets and patient eligibility forms, then analyzed descriptively to assess prescription characteristics, combination patterns, and diagnostic distribution. The findings revealed that Eperison was the most frequently prescribed medication (71%), followed by sodium diclofenac (56%) and gabapentin (51%). Triple-drug therapy was the most common combination (35%), with sodium diclofenac–eperison–gabapentin being the predominant regimen (40% of triple combinations). The most common diagnosis was low back pain (31.42%), followed by arthrosis (8.57%). The prescribing pattern reflects a polypharmacy approach that integrates muscle relaxants, NSAIDs, and anticonvulsants. The dominance of combination therapies highlights the complex pathophysiology of neurological pain and underscores the need for evidence-based protocol standardization.

Keywords: Drug utilization pattern, Analgesics, Neurology, NSAIDs, Prescribing patterns

ABSTRAK

Nyeri neuropatik merupakan salah satu tantangan klinis yang kompleks dan sering kali memerlukan terapi farmakologis jangka panjang. Pola persepahan obat analgesik dalam penanganan nyeri neuropati ini menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas, rasionalitas, dan individualisasi terapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pola penggunaan obat analgesik pada pasien neurologis di Poliklinik Rawat Jalan Neurologi RSUD Padang Panjang tahun 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional retrospektif terhadap 100 resep pasien neurologis menggunakan purposive sampling berbasis resep. Data diekstraksi dari lembar resep dan Surat Kelayakan Pasien, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi karakteristik resep, pola kombinasi, dan distribusi diagnostik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eperison merupakan obat yang paling banyak diresepkan (71%), diikuti oleh natrium diklofenak 56%, dan gabapentin 51%. Terapi kombinasi tiga obat menjadi yang tertinggi sebanyak 35%, dengan kombinasi natrium diklofenak-eperison-gabapentin sebagai rejimen yang paling sering (40%). Nyeri punggung bawah merupakan diagnosis yang dominan (31,42%), diikuti oleh artrosis (8,57%). Pola pemberian resep memperlihatkan pengobatan polifarmasi yang mengintegrasikan relaksan otot, NSAID, dan antikonvulsan. Dominasi terapi kombinasi menunjukkan patofisiologi nyeri neurologis yang kompleks yang memerlukan standarisasi protokol berbasis ilmiah

Kata Kunci: Pola penggunaan obat, Analgesik, Neurologi, NSAID, Pola persepahan

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa studi penggunaan obat mencakup proses pemasaran, distribusi, penulisan resep, dan konsumsi obat dalam masyarakat, dengan penekanan pada konsekuensi medis, sosial, dan ekonomi yang dihasilkan (World Health Organization, 2023). Peresepan obat yang rasional memiliki ciri-ciri spesifik, yaitu pemberian obat yang telah teruji secara ilmiah dalam dosis yang sesuai, disertai dengan informasi yang memadai, dan tersedia dengan harga yang terjangkau (Kumarasingam et al., 2019).

Nyeri merupakan sensasi tidak nyaman dengan intensitas yang bervariasi dan bersifat subjektif bagi setiap individu (S & M, 2022). Sementara nyeri neuropati merupakan nyeri yang disebabkan baik secara langsung oleh lesi ataupun penyakit yang mempengaruhi sistem somatosensory pada sistem saraf sentral atau perifer (Meng et al., 2015). Nyeri neuropati ini bersifat tajam dan seperti menyentrum (epikritik) akibat rusaknya serabut A delta. Nyeri ini juga bias disebabkan oleh abnormalnya serabut C yang mengakibatkan protopatik seperti disestesia, rasa terbakar, parestesia dengan lokalisasi yang tidak jelas. Nyeri tersebut tidak selalu berlokasi atau terasa pada daerah saraf yang rusak, tapi bisa saja terjadi ditempat lain (Nur Faisah et al., 2021).

Penyakit neurologis adalah permasalahan kesehatan masyarakat yang membutuhkan strategi penanganan khusus sehingga informasi yang komprehensif mengenai penyebab, perkembangan, dan hasil akhirnya menjadi sangat penting (Sari, 2022). Gangguan neurologis yang menyebabkan nyeri merupakan masalah kesehatan global yang kompleks dan memerlukan pendekatan pengobatan yang tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan deteksi dini atau diagnosis awal agar dapat langsung dilakukan pengobatan sesuai diagnosa yang ditetapkan (Devi, 2021). Prevalensi penyakit saraf dengan gejala nyeri mengalami peningkatan, terutama pada pasien usia lanjut dan memiliki prevalensi komorbiditas (Giovannini et al., 2021). Kondisi seperti nyeri punggung bawah, neuropati

diabetik, neuralgia pasca herpes, dan stroke dengan gejala sisa neurologis memerlukan strategi penanganan yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing pasien.

Pola peresepan obat analgetik pada pasien neurologis menunjukkan variasi yang cukup besar antar rumah sakit, yang dipengaruhi oleh karakteristik pasien, tingkat keparahan penyakit, ketersediaan obat, dan preferensi dokter. Penelitian terkini menunjukkan bahwa gabapentin dan pregabalin telah menjadi pilihan utama untuk mengatasi nyeri saraf, dengan tingkat keefektifan yang sebanding dengan antidepresan seperti amitriptyline untuk berbagai kondisi neuropati (Aboobecker et al., 2020). Penggunaan obat analgetik pada kondisi neurologis memerlukan pemahaman yang baik tentang mekanisme terjadinya nyeri, karakteristik obat, dan kemungkinan interaksi antar obat. Obat Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAIDs) seperti natrium diklofenak dan meloksikam tetap menjadi pilihan utama untuk komponen peradangan pada nyeri, meskipun penggunaannya harus mempertimbangkan risiko terhadap jantung dan saluran cerna pada kelompok pasien tertentu (Yeomans, 2020).

Obat anti-kejang, khususnya gabapentin, telah mengalami lonjakan dan perluasan penggunaannya dalam penanganan nyeri saraf selama sepuluh tahun terakhir. Hasil studi menunjukkan bahwa penggunaan gabapentin untuk nyeri perifer mengalami peningkatan yang besar, dengan pola penggunaan yang bervariasi tergantung pada karakteristik populasi dan tempat pelayanan klinis (Callaghan et al., 2019). Namun, kekhawatiran terkait potensi penyalahgunaan dan efek samping saraf memerlukan pemantauan yang ketat dalam praktik klinis. *Muscle relaxant* seperti eperison menunjukkan efektivitas yang baik dalam mengatasi kekakuan dan ketegangan otot yang sering menyertai kondisi neurologis. Kombinasi terapi antara muscle relaxant dengan analgetik konvensional telah terbukti memberikan efek sinergisme dalam mengurangi intensitas nyeri

dan memperbaiki kualitas hidup pasien neurologis. Evaluasi pola penggunaan obat analgetik di rumah sakit memiliki nilai penting dalam memastikan penggunaan obat analgetik yang tepat dan hasil pengobatan yang optimal. Penelitian penggunaan obat memberikan informasi penting terkait kecenderungan persepan, identifikasi area yang memerlukan perbaikan, dan pengembangan pedoman berbasis bukti untuk populasi spesifik (Kumarasingam et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan obat analgetik pada pasien neurologis di Poliklinik Saraf RSUD Padang Panjang. Secara spesifik, penelitian ini akan mengidentifikasi karakteristik penggunaan obat berdasarkan klasifikasi farmakologis, mengevaluasi pola terapi tunggal dengan terapi kombinasi, dan menganalisis hubungan antara diagnosis klinis dengan pemilihan regimen analgetik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dasar untuk pengembangan protokol manajemen nyeri yang terstandar dan berkontribusi dalam optimalisasi praktik persepan di fasilitas pelayanan kesehatan serupa. Hasil penelitian juga akan memperkaya literatur terkait studi penggunaan obat pada pasien neurologis di Indonesia yang masih terbatas, serta memberikan gambaran penting terkait adaptasi pedoman internasional dalam sistem kesehatan Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *retrospective observational study* untuk menganalisis pola penggunaan obat analgetik pada pasien

neurologis. Populasi penelitian mencakup seluruh resep obat analgetik yang diresepkan di Poliklinik Saraf RSUD Padang Panjang, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi pasien semua usia yang menerima resep obat analgetik dengan diagnosis berkaitan nyeri neurologis selama periode penelitian, sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien dengan resep untuk kondisi non-neurologis. Data sekunder diperoleh dari lembar resep dan Surat Eligibilitas Peserta (SEP) yang dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif untuk mengevaluasi karakteristik persepan, pola kombinasi obat, dan distribusi diagnosis. Instrumen penelitian berupa lembar resep pasien neurologis yang dikaji untuk mengidentifikasi nama obat, frekuensi persepan, dan pola terapi tunggal maupun kombinasi (Sukmawati et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pola Persepan Obat Analgetik di Poliklinik Saraf

Evaluasi komprehensif terhadap pola persepan obat analgetik pada 100 resep pasien di Poliklinik Saraf RSUD Padang Panjang mengungkapkan distribusi penggunaan yang heterogen dengan dominasi beberapa kategori farmakologis fundamental. Data distribusi frekuensi persepan obat analgetik menunjukkan variabilitas yang signifikan dalam pemilihan agen terapeutik, mencerminkan kompleksitas manajemen nyeri neurologis yang memerlukan pendekatan individualistik.

Tabel 1. Karakteristik Analisis Pola Persepan Obat Penghilang Nyeri

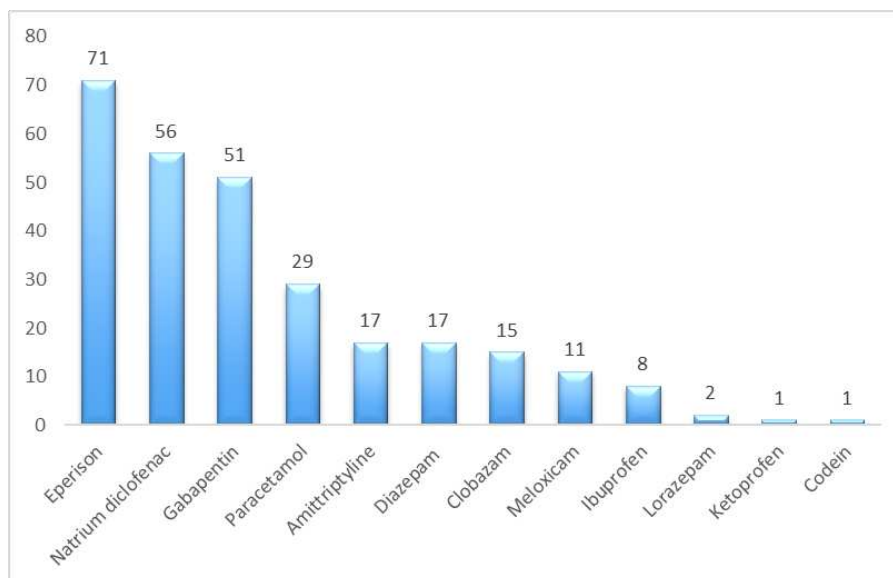
Nama Obat	Total Persepan	Persentase
Eperison	71	71%
Natrium diclofenac	56	56%
Gabapentin	51	51%
Paracetamol	29	29%
Amitriptyline	17	17%
Diazepam	17	17%

Clobazam	15	15%
Meloxicam	11	11%
Ibuprofen	8	8%
Lorazepam	2	2%
Ketoprofen	1	1%
Codein	1	1%

100 Resep Pasien

Analisis tabulasi mengindikasikan bahwa eperison mendominasi dengan frekuensi peresepan tertinggi sebesar 71 kasus (71%), diikuti natrium diklofenak 56 kasus (56%), dan gabapentin 51 kasus (51%). Data ini mencerminkan adanya pendekatan multimodal dalam manajemen nyeri neurologis yang mengintegrasikan *muscle relaxant*, NSAID, dan antikonvulsan sebagai pilar terapi utama. Tingginya penggunaan

eperison mengindikasikan adanya prevalensi antara spastisitas dan ketegangan otot dalam manifestasi nyeri neurologis, yang sejalan dengan karakteristik patofisiologi kondisi *neurogenic pain* yang kompleks. Penelitian terkini menunjukkan bahwa kombinasi *muscle relaxant* dengan NSAID memberikan efek sinergistik dalam mengatasi muskuloskeletal dan inflamasi secara simultan (Anikasari et al., 2024).



Gambar 1. Grafik Karakteristik Analisis Pola Peresepan Obat analgetik

Gambar 1 memperlihatkan distribusi hierarkis penggunaan analgetik yang menunjukkan preferensi klinis terhadap obat dengan mekanisme aksi spesifik. Natrium diklofenak sebagai NSAID primer memiliki nilai rekognisi terhadap komponen inflamasi dalam patogenesis nyeri neurologis, meskipun penggunaannya harus mempertimbangkan profil risiko kardiovaskular dan

gastrointestinal pada populasi dengan komorbiditas multiple. Gabapentin menempati posisi signifikan sebagai antikonvulsan yang telah mengalami ekspansi indikasi untuk manajemen nyeri neuropatik, meskipun efikasi klinisnya untuk kondisi seperti *low back pain* masih menjadi perdebatan dalam literatur kontemporer. Studi menunjukkan bahwa gabapentin tidak efektif untuk mengatasi nyeri

pada kondisi nyeri punggung bawah kronis dengan atau tanpa komponen radiasi, yang menimbulkan pertanyaan terkait rasionalitas penggunaannya untuk kondisi tersebut. Distribusi penggunaan paracetamol (29%), amitriptyline (17%), dan diazepam (17%) menunjukkan penerapan strategi terapi kombinasi untuk mengoptimalkan manajemen nyeri dengan mekanisme kerja yang berbeda namun saling mendukung (Daya & Afriadi, 2020).

Analisis Pola Kombinasi Terapi dalam Peresepan Neurologis

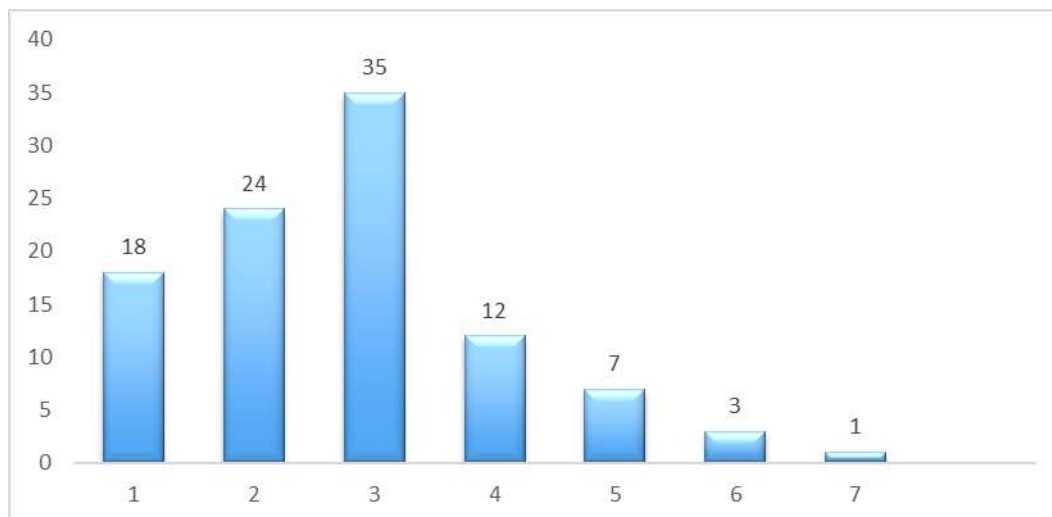
Evaluasi pola kombinasi terapi mengungkapkan tren penggunaan berbagai obat secara bersamaan (polifarmasi) dalam manajemen nyeri neurologis, dengan variasi yang mencerminkan kompleksitas kondisi klinis dan keberagaman respons terapi individu. Pola distribusi menunjukkan preferensi klinis pada pendekatan multi-farmakologi untuk mencapai efektivitas optimal melalui sinergi berbagai mekanisme kerja (Desmini et al., 2024).

Tabel 2. Kombinasi Obat dalam Peresepan Pasien Poli Saraf

Jumlah Kombinasi Obat	Total Peresepan	Persentase
1	18	18%
2	24	24%
3	35	35%
4	12	12%
5	7	7%
6	3	3%
7	1	1%
Total	100	100%

Data tabulasi menunjukkan bahwa terapi kombinasi tiga obat mendominasi dengan 35 kasus (35%), diikuti kombinasi dua obat 24 kasus (24%), dan terapi tunggal 18 kasus (18%). Pola ini mencerminkan perubahan paradigma manajemen nyeri neurologis dari

pendekatan monoterapi menuju strategi polifarmasi yang lebih komprehensif (Finnerup et al., 2015).



Gambar 2. Grafik Kombinasi Obat dalam Peresepan Pasien Poli Saraf

Grafik pada gambar 2 menunjukkan distribusi yang menurun secara bertahap seiring peningkatan jumlah obat dalam kombinasi, mengindikasikan bahwa sebagian besar kasus dapat ditangani dengan kombinasi optimal 2-3 obat. Prevalensi kombinasi empat obat (12%) dan lima obat (7%) menunjukkan subkelompok pasien dengan kondisi refrakter yang memerlukan pendekatan terapeutik intensif. Penggunaan kombinasi enam dan tujuh obat yang minimal (3% dan 1%) mengindikasikan kasus kompleks dengan komorbiditas signifikan atau kondisi nyeri yang resisten terhadap terapi konvensional. Tren ini sejalan dengan rekomendasi pedoman berbasis bukti yang menekankan pentingnya polifarmasi rasional dalam konteks manajemen nyeri

neurologis, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara efektivitas terapeutik dan potensi risiko interaksi obat serta efek samping kumulatif (Colloca et al., 2017)

Korelasi Diagnosis Klinis dengan Pola Terapeutik

Analisis korelasi antara diagnosis spesifik dengan terapi kombinasi tiga obat mengungkapkan keberagaman distribusi kondisi neurologis dan implikasinya terhadap strategi terapeutik yang diterapkan. Distribusi diagnosis mencerminkan spektrum luas patologi neurologis yang memerlukan pendekatan individual dalam pemilihan regimen analgetik (Muslim et al., 2023).

Tabel 3. Hubungan Tiga Kombinasi Obat dengan Diagnosis

Diagnosa pasien	Jumlah pasien	Persentase
Low back pain	11	31,42%
Atthrosis	3	8,57%
Sequelae of stroke, not specified as haemorrhage or infarction	2	5,71%
Sequelae of cerebral infarction	2	5,71%
Parkinsons disease	2	5,71%
Radiculopathy	2	5,71%
Trigger finger	2	5,71%
Myalgia	1	2,85%

Intracerebral haemorrhage	1	2,85%
Intervertebral disc disorder unspecified	1	2,85%
Other specified disorders of synovium and tendon	1	2,85%
Shoulder lesions	1	2,85%
Zoster with other nervous system involvement	1	2,85%
Panniculitis affecting regions of neck and back cervical region	1	2,85%
Cerebral infarction due to thrombosis of cerebral arteries	1	2,85%
Neuralgia and neuritis, unspecified other site	1	2,85%
Adhesive capsulitis of shoulder	1	2,85%
Non, insulin - dependent diabetes mellitus with neurological complications	1	2,85%
Total	35	100%

Tabel 3 menunjukkan hubungan antara tiga kombinasi obat dengan diagnosis pasien yang mengalami berbagai kondisi medis. Dari total 35 pasien yang dianalisis, diagnosis yang paling umum adalah *low back pain*, yang mencakup 31,42% dari keseluruhan pasien, diikuti arthrosis 3 kasus (8,57%), dan berbagai kondisi neurologis lainnya dengan frekuensi yang relatif beragam. Hal ini menunjukkan bahwa nyeri punggung bawah merupakan masalah kesehatan yang signifikan dan sering dijumpai dalam praktik klinis. Arthrosis seringkali dihubungkan dengan degenerasi sendi dan dapat menyebabkan nyeri yang berkepanjangan. Selanjutnya, terdapat beberapa diagnosis lain yang masing-masing memiliki persentase yang lebih rendah, seperti sequelae of stroke (baik yang tidak spesifik maupun yang disebabkan oleh infark), Parkinson's disease, dan radiculopathy, yang masing-masing mencakup 5,71% dari total pasien. Diagnosis lain yang tercantum dalam tabel, seperti trigger finger, myalgia, dan intracerebral haemorrhage, menunjukkan keragaman kondisi yang dapat mempengaruhi pasien. Meskipun persentasenya lebih rendah, penting untuk dicatat bahwa setiap diagnosis ini memerlukan pendekatan pengobatan yang

berbeda, tergantung pada penyebab dan gejala yang dialami pasien. Data pada Tabel 3 ini memberikan gambaran yang jelas tentang prevalensi berbagai diagnosis di antara pasien yang menerima kombinasi obat tertentu. Hal ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang kondisi medis yang mendasari untuk merumuskan strategi pengobatan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing pasien. Pengelolaan nyeri dan kondisi neurologis harus dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan semua aspek yang mempengaruhi kesehatan pasien (Prasetyaningrum & Wahyu, 2020).

Optimalisasi Kombinasi Spesifik dalam Praktik Klinis

Analisis terhadap kombinasi obat yang paling sering digunakan menunjukkan adanya preferensi klinis terhadap regimen terapi tertentu yang telah terbukti efektif dalam penatalaksanaan nyeri neurologis. Pola distribusi kombinasi obat ini mencerminkan penerapan praktik klinis berbasis bukti ilmiah yang disesuaikan dengan kondisi lokal dan pertimbangan klinis individual (Suryaningsih et al., 2023).

Tabel 4. Macam Obat yang Paling Sering Digunakan Dengan Tiga Kombinasi

Nama Kombinasi Obat	Jumlah	Persentase
NA DIC, EPERISON, GABAPENTIN	14	40%
MELOXICAM, EPERISON, GABAPENTIN	4	11,42%
NA DIC, DIAZEPAM, EPERISON	3	8,57%
IBUPROFEN, EPERISON, GABAPENTIN	3	8,57%
EPERISON, GABAPENTIN, PCT	3	8,57%
NA DIC, DIAZEPAM, GABAPENTIN	2	5,71%
NA DIC, CLOBAZAM, GABAPENTIN	1	2,85%
NA DIC, AMITTRIPTYLINE, GABAPENTIN	1	2,85%
NA DIC, CLOBAZAM, PCT	1	2,85%
MELOXICAM, DIAZEPAM, EPERISON	1	2,85%
IBUPROFEN, AMITTRIPTYLINE, GABAPENTIN	1	2,85%
KETOPROFEN, EPERISON, PCT	1	2,85%
Total	35	100%

Evaluasi kombinasi spesifik menunjukkan prevalensi tertinggi kombinasi natrium diklofenak, eperison, dan gabapentin dengan 14 kasus (40%), yang mencerminkan pendekatan standar dalam penatalaksanaan nyeri neurologis kompleks. Kombinasi ini mengintegrasikan NSAID sebagai anti inflamasi, pelemas otot untuk spastisitas, dan antikonvulsan untuk elemen neuropatik, sehingga menciptakan cakupan farmakologis yang komprehensif terhadap berbagai mekanisme patofisiologi. Kombinasi meloksikam, eperison, dan gabapentin sebagai alternatif dengan 4 kasus (11,42%) menunjukkan preferensi terhadap NSAID dengan profil gastrointestinal yang lebih aman, terutama pada pasien dengan resiko tinggi komplikasi ulkus peptikum. Berbagai kombinasi yang melibatkan natrium diklofenak dengan diazepam dan eperison (8,57%) serta ibuprofen dengan eperison dan gabapentin (8,57%) mencerminkan adaptasi terapeutik berdasarkan karakteristik

individual pasien dan ketersediaan formulasi spesifik.

Penggunaan parasetamol dalam kombinasi dengan eperison dan gabapentin (8,57%) mengindikasikan strategi terapi bertahap atau pendekatan pada pasien dengan kontraindikasi NSAID. Obat antiinflamasi nonsteroid dan pelemas otot telah terbukti efektif untuk meredakan nyeri, baik sebagai monoterapi maupun kombinasi, yang mendukung rasionalitas kombinasi dominan dalam penelitian ini. Kombinasi lainnya dengan frekuensi lebih rendah mengindikasikan individualisasi terapi berdasarkan faktor spesifik pasien dan responsivitas klinis (Ritonga & Chalil, 2025).

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi praktik klinis dan pelayanan farmasi dalam konteks neurologi. Pola persepsian yang teridentifikasi mencerminkan integrasi antara pedoman berbasis ilmiah dan pengalaman klinis, serta pertimbangan spesifik pasien dalam sistem layanan kesehatan di Indonesia. Dominasi

penggunaan eperison sebagai pelemas otot menunjukkan pengakuan terhadap peran komponen muskuloskeletal dalam nyeri saraf, meskipun bukti yang mendukung penggunaan eperison dalam literatur internasional masih terbatas jika dibandingkan dengan alternatif seperti baclofen atau tizanidine.

Penggunaan natrium diklofenak sebagai NSAID utama sejalan dengan rekomendasi pedoman internasional, namun memerlukan pemantauan yang cermat terhadap potensi komplikasi kardiovaskular dan gastrointestinal, terutama pada populasi lansia yang memiliki berbagai penyakit penyerta. Selain itu, pemanfaatan gabapentin yang signifikan untuk berbagai kondisi saraf, termasuk nyeri punggung bawah, memerlukan evaluasi kritis, mengingat bukti efektivitasnya pada kondisi nyeri non-neuropatik masih terbatas. Penelitian menunjukkan bahwa gabapentin dapat efektif untuk masalah punggung yang disebabkan oleh herniasi diskus atau stenosis tulang belakang, tetapi tinjauan sistematis menunjukkan bahwa kemanjurannya untuk nyeri pinggang kronis tanpa komponen neuropatik yang jelas adalah terbatas ("Pola Penggunaan Dan Pengetahuan Pasien Mengenai Penggunaan Obat Anti

Inflamasi Non Steroid Di Apotek Perdana Yogyakarta," n.d.)

Tren terapi kombinasi dalam penatalaksanaan analgetik neurologi mampu meningkatkan kompleksitas rejimen terapeutik dan potensi interaksi obat serta efek samping. Rasionalisasi polifarmasi dalam konteks manajemen nyeri neurologis memerlukan pendekatan sistematis yang mempertimbangkan interaksi farmakokinetik, profil efek samping kumulatif, dan pertimbangan efektivitas biaya. Pola diagnosis yang didominasi nyeri punggung bawah dan arthrosis mengindikasikan tumpang tindih yang signifikan antara praktik neurologis dan kondisi muskuloskeletal, yang memerlukan pendekatan terpadu dalam perawatan pasien dan potensi kolaborasi dengan spesialisasi reumatologi dan ortopedi. Pengembangan protokol standar untuk kondisi nyeri neurologis yang umum dapat meningkatkan konsistensi dalam praktik peresepan dan meningkatkan hasil terapeutik. Selain itu, diperlukan pemeriksaan rutin agar dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam pemberian resep yang rasional dan memastikan kepatuhan terhadap pedoman layanan kesehatan lokal (Yusuf et al., 2024).

And Efficacy Of Gabapentin, Pregabalin And Amitriptyline In Mmangement Of Neuropathic Pain. *International Journal of Current Medical and Pharmaceutical Research*, 5(11), 4667–4670. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24327/23956429.ijcmpr201911771>

Anikasari, E., Widyaningrum, E. A., Wahyuni, K. P. D., Astuti, L. W., & Lailatul M., N. (2024). Pola Penggunaan dan Rasionalitas Obat Stroke Iskemik di RSUD Dr. Saiful Anwar. *Kunir: Jurnal Farmasi Indonesia*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.36308/kjfi.v2i1.563>

Callaghan, B., Reynolds, E., Banerjee, M., Kerber, K., Skolarus1, L., & Burke, J. (2019). Longitudinal pattern of pain medication utilization in peripheral neuropathy patients. *Pain*, 160(3), 592–599. <https://doi.org/10.1097/j.pain.0000000000000000>

KESIMPULAN

Studi menunjukkan bahwa Eperison merupakan obat yang paling sering diresepkan (71%), diikuti oleh Natrium diklofenak (56%) dan Gabapentin (51%) pada pasien Poli Syaraf RSUD Padang Panjang. Sebanyak 35% pasien menerima kombinasi tiga obat, menjadikannya pola paling umum dalam peresepan. Diagnosis yang paling banyak terkait dengan kombinasi tersebut adalah *low back pain* (31,42%). Temuan ini menegaskan praktik analgesia multimodal yang cukup intensif, sekaligus menunjukkan pentingnya rasionalisasi terapi dan kolaborasi multidisipliner dalam manajemen nyeri neurologis.

DAFTAR PUSTAKA

Aboobecker, Bajpai, A., Srivastava, & Tewari, R. (2020). Comparative Study Of Safety

- Colloca, L., Ludman, T., Bouhassira, D., Baron, R., Dickenson, A. H., Yarnitsky, D., Freeman, R., Truini, A., Attal, N., & Finnerup, N. B. (2017). Neuropathic pain. *Nature Reviews Disease Primers*, 3(1), 1–19.
- Daya, Y., & Afriadi. (2020). Penggunaan Obat Pada Pasien Penyakit Stroke Di RSUD DR. R.M Djoelham Kota Binjai. *Jurnal Dunia Farmasi*, 1(2), 74–79.
- Desmini, Y., A, A., & Sahputra, R. E. (2024). Pengaruh Analgesik Terhadap Intensitas Nyeri Penderita Low Back Pain Pada Poli Orthopedi RSUP DR.M.Djamil Padang. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 18(2), 129–140. <https://doi.org/10.31869/mi.v18i2.4966>
- Devi, F. L. (2021). Manajemen Nyeri Neuropatik. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(1). <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i1.370>
- Finnerup, N. B., Attal, N., Haroutounian, S., McNicol, E., Baron, R., Dworkin, R. H., Gilron, I., Haanpää, M., Hansson, P., & Jensen, T. S. (2015). Pharmacotherapy for neuropathic pain in adults: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet Neurology*, 14(2), 162–173.
- Giovannini, S., Coraci, D., Brau, F., Galluzzo, V., Loreti, C., Caliendo, P., Padua, L., Maccauro, G., Biscotti, L., & Bernabei, R. (2021). Neuropathic pain in the elderly. *Diagnostics*, 11(4), 1–19. <https://doi.org/10.3390/diagnostics11040613>
- Kumarasingam, T., Revathy, S., & Mukherjee, D. (2019). Drug utilization pattern of analgesics among postoperative patients in a tertiary care hospital. *Der Pharmacia Lettre*, 6(3), 40–46.
- Meng, W., Deshmukh, H. A., Van Zuydam, N. R., Liu, Y., Donnelly, L. A., Zhou, K., Morris, A. D., Colhoun, H. M., Palmer, C. N. A., & Smith, B. H. (2015). A genome-wide association study suggests an association of Chr8p21.3 (GFRA2) with diabetic neuropathic pain. *European Journal of Pain (United Kingdom)*, 19(3). <https://doi.org/10.1002/ejp.560>
- Muslim, Z., Simatupang, S. Y. B., & Linda. (2023). Pola Penggunaan Analgetik-Antipiretik Pada Pasien Covid-19 Di Rsud Dr. M. Yunus Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(1), 162–167. <https://doi.org/10.37676/jnph.v11i1.4113>
- Nur Faisah, Muchtar, M., & Lestari, A. A. (2021). Gambaran Demografi Dan Klinik Penderita Nyeri Neuropatik Yang Berkunjung Di Bagian Poliklinik Saraf Dan Poliklinik Penyakit Dalam RSU Anutapura Palu. *Medika Alkhairaat : Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(2). <https://doi.org/10.31970/ma.v3i2.77>
- Pola Penggunaan dan Pengetahuan Pasien Mengenai Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid di Apotek Perdana Yogyakarta. (n.d.). *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 15(1), 13–22. <https://doi.org/10.61902/cerata.v15i1.983>
- Prasetyaningrum, E., & Wahyu, A. (2020). Pola Penggunaan Obat Analgetik Non Opioid Pada Masyarakat Desa Limbangan Kabupaten Kendal. *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, 1(1), 72–76.
- Ritonga, N. B. A., & Chalil, M. J. A. (2025). Gambaran Karakteristik Nyeri Kronik Paska Operasi pada Pasien Rawat Jalan di Poli Bedah dan Poli Obstetri dan Ginekologi di RSU di Medan. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(3), 208–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i3.1448>
- S, A., & M, S. (2022). A drug utilization study in post-operative patients of obstetrics and gynecology of a tertiary care teaching hospital. *National Journal of Physiology, Pharmacy and Pharmacology*, 12(3). <https://doi.org/10.5455/njppp.2022.12.01051202228012022>
- Sari, W. A. (2022). Diagnosa Penyakit Saraf Manusia Dengan Metode Forward Chaining Dalam Sistem Pakar. *JATISI (Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi)*, 9(3). <https://doi.org/10.35957/jatisi.v9i3.2273>
- Sukmawati, A. S., Hermawan, I. M. A., Saputra, E. K., Adnyana, I. M. D. M., Aldyza, N., Slamet, N. S., Hidayat, B., Pandawa, R. M., Hamadani, R., Maisura, Dara, W., &

- Sembodo, A. (2024). Metodologi Penelitian. In *Bandung: Media Sains Indonesia*.
- Suryaningsih, F., Syamsul, D., & Zubaidi, P. A. (2023). Pola Penggunaan Obat Analgetik Antiinflamasi Nonsteroid di Pelayanan Farmasi IGD RSUD. Dr. Pirngadi Medan. *Jurnal Indah Sains Dan Klinis*, 04(03), 12–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.52622/jisk.v4i3.03>
- World Health Organization. (2023). *WHO Expert Committee. Introduction to Drug Utilization Research. Geneva*.
- Yeomans, N. D. (2020). Consensus about managing gastrointestinal and cardiovascular risks of nonsteroidal anti-inflammatory drugs? *BMC Medicine*, 13(1), 1–3. <https://doi.org/10.1186/s12916-015-0291-x>
- Yusuf, G. N., Devita, H., Andriyan, E. F., & Pasalina, P. E. (2024). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Rasa Nyeri pada Pasien Post Sectio Caesarea dengan Spinal Anestesi di RSUD Padang Panjang. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 8–15. <https://doi.org/10.46815/jk.v13i1.250>